



PENGARUH PEMAHAMAN KURIKULUM, MOTIVASI KERJA, DAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU SMK

Laeli Mafudah[✉], Asrori

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Mei 2016
Disetujui Mei 2016
Dipublikasikan
Juni 2016

Keywords:

*Curriculum understanding,
Work motivation, Principal
leadership, Teacher
performance*

Abstrak

Berdasarkan observasi awal tentang kinerja guru di Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa masih terdapat kendala dalam pencapaian kinerja guru yang maksimal khususnya guru mata pelajaran produktif di SMK Bisnis dan Manajemen. Populasi penelitian ini adalah guru mata pelajaran produktif Akuntansi, Administrasi Perkantoran dan Manajemen SMK di Kabupaten Semarang yang berjumlah 30 guru. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data variabel dianalisis dengan statistik deskriptif dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman kurikulum, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru SMK sebesar 82,7%. Pengaruh secara parsial juga didapatkan pada variabel independen terhadap variabel dependen. Pemahaman kurikulum berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru SMK sebesar 18,84%. Motivasi kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru SMK sebesar 20,43%, serta kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru SMK sebesar 21,62%.

Abstract

Based on beginning observation about teacher performance in Semarang Regency it is known that there are obstacles in achieving maximum performance of teachers especially productive subject teachers in Business and Management vocational high school. The population of this research was productive teachers of Accounting, Office Administration and Management in Semarang Regency consisted 30 teachers. Method used in collecting data was questionnaire. Variable data was analyzed by using descriptive statistics and multiple regression analysis. The results showed that curriculum understanding, work motivation and principals leadership simultaneously positive and significant influence on the performance of vocational teachers to 82.7%. Partial effect was also obtained on the independent variable on the dependent variable. Curriculum understanding has positive and significant influence on the performance of vocational teachers to 18.84%. Work motivation has positive and significant influence on the performance of vocational teachers to 20.43%, as well as principal leadership has significant and positive influence on the performance of vocational teachers to 21.62%.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: laelimafudah@gmail.com

p-ISSN 2252-6544
e-ISSN 2502-356X

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu masalah substansial bagi negara Indonesia pada era globalisasi saat ini. Lembaga pendidikan di Indonesia harus mampu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing secara kompetitif untuk menghadapi persaingan antar negara yang semakin ketat dalam berbagai aktivitas kehidupan. Guru adalah elemen kunci dalam sistem pendidikan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Semua komponen lain, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, biaya dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila tidak disertai dengan kualitas guru yang memadai.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan subsistem pendidikan formal yang diselenggarakan untuk menyiapkan tenaga kerja terampil tingkat menengah. SMK memiliki banyak bidang keahlian, salah satunya adalah bidang keahlian Bisnis dan Manajemen. Bidang keahlian ini terbagi ke dalam jurusan Akuntansi, Administrasi Perkantoran serta Pemasaran. Untuk dapat menyiapkan lulusan yang terampil, kompeten dan profesional dalam bidang Akuntansi, Administrasi Perkantoran serta Pemasaran SMK Bisnis dan Manajemen dituntut memiliki guru yang berkompentensi dan memiliki kinerja tinggi.

Kinerja guru merupakan tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan sesuai tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam kerangka mencapai tujuan pendidikan (Barnawi, 2012: 14). Permendiknas RI Nomor 16 Tahun 2007 menjelaskan bahwa ada empat kompetensi sebagai guru profesional yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. Kompetensi yang dimiliki guru tersebut merujuk pada kinerja guru.

Aspek kinerja guru merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan. Menjaga dan mengupayakan guru supaya memiliki kinerja yang tinggi mutlak diperlukan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Upaya untuk meningkatkan kinerja guru dapat dilakukan melalui berbagai cara. Misalnya pembinaan, penataran, pelatihan ataupun pemberian kesempatan untuk belajar lagi guna meningkatkan kompetensi para guru. Selain itu perlu diadakan pula peningkatan kedisiplinan, pemberian motivasi bahkan pemberian insentif yang layak sehingga

memungkinkan guru merasa puas dalam bekerja dan kinerjanya terus meningkat.

Mengingat bahwa keberhasilan pendidikan ditentukan oleh kinerja guru, maka sudah seharusnya para guru mempunyai sikap positif terhadap pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Sikap positif tersebut misalnya disiplin, tanggung jawab, bersungguh-sungguh dan senantiasa meningkatkan kualitas dirinya. Namun kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa belum semua guru memiliki kinerja yang baik.

Dikutip dari laman website <http://www.srie.org/2013/02/hasil-uka-dan-ukg-kompetensi-guru-lebih.html>, yang merupakan situs resmi pemerintah mengenai opini dan berita pendidikan mengungkapkan bahwa nilai hasil uji kompetensi guru (UKG) tahun 2013 secara online yang dilakukan terhadap guru setelah memperoleh sertifikat profesional, diperoleh nilai rata-rata nasional sebesar 45,82 dan 42,25 untuk nilai rata-rata nasional bagi guru yang belum memperoleh sertifikat profesional untuk skala nilai 0-100.

Sementara itu data terbaru yang diperoleh melalui situs resmi pemerintah sebagai pusat informasi tentang UKG tahun 2015 yakni <http://sergur.kemdiknas.go.id/> menunjukkan bahwa nilai rata-rata nasional dari UKG yang diselenggarakan pada tahun 2015 adalah 47,0. Walaupun ada peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya namun nilai rata-rata ini masih di bawah standar minimal yang telah ditetapkan oleh pemerintah yakni sebesar 70.

Apabila dilihat dari jenjang sekolah, maka nilai tertinggi rata-rata nasional diperoleh guru SMP (51,23), guru SMK (49,75), guru SMA (47,7), guru TK (45,84) dan nilai terendah diperoleh guru SD (42,05). Sementara itu provinsi yang masuk 10 besar berdasarkan nilai rata-rata paling tinggi yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta (50,1), DKI Jakarta (49,2), Bali (48,9), Jawa Timur (47,1), Jawa Tengah (45,2), Jawa Barat (44,0), Kepulauan Riau (43,8), Sumatera Barat (42,7), Papua (41,1) dan Banten (41,1). Hasil penilaian ini menunjukkan bahwa kinerja guru di Indonesia belum bisa dikatakan baik.

Uji Kompetensi Guru (UKG) ditujukan bagi guru yang telah memiliki sertifikat profesional, namun hasil yang diperoleh masih jauh di bawah standar minimal. Seperti yang kita ketahui bahwa sertifikat profesional diberikan kepada guru yang telah memenuhi kualifikasi akademik ataupun kompetensi yang dimiliki untuk meningkatkan kualitas

pendidikan di Indonesia. Namun ternyata fakta yang terjadi belum sesuai dengan harapan dan rencana pemerintah.

Untuk dapat menyiapkan lulusan SMK yang terampil, kompeten dan professional diperlukan guru yang berkompotensi dan memiliki kinerja tinggi. Hal ini berlaku secara umum, tidak terkecuali bagi guru SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kabupaten Semarang. Kondisi di lapangan tentang kinerja guru mata pelajaran produktif SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa masih terdapat kendala atau persoalan dalam pencapaian kinerja guru yang maksimal. Sebagian guru sudah menunjukkan kinerja yang baik sedangkan sebagian yang lain masih kurang baik.

Berdasarkan teori kinerja yang dikemukakan oleh Gibson dan dikutip oleh Supardi (2013:19) menyatakan bahwa untuk mencapai kinerja yang baik ada tiga kelompok variabel yang mempengaruhi kinerja yaitu: Pertama, variabel individu, kedua variabel organisasi dan ketiga variabel psikologis individu. Variabel individu meliputi: kemampuan dan keterampilan (mental fisik), latar belakang (keluarga, tingkat sosial, pengalaman), dan demografis (umur, etnis, jenis kelamin). Variabel organisasi mencakup sumber daya, kepemimpinan, imbalan, struktur dan desain pekerjaan. Variabel psikologis meliputi: persepsi, sikap, kepribadian, belajar, motivasi, kepuasan kerja dan iklim kerja.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah kemampuan dan keterampilan mengajar guru. Dalam penelitian ini kemampuan dan keterampilan guru diwujudkan dalam bentuk pemahaman guru terhadap kurikulum. Guru dituntut memiliki pemahaman serta kemampuan menjabarkan, mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum. Pemahaman kurikulum adalah kemampuan membedakan, memperluas, menerangkan, menyimpulkan, memberi contoh, mengklasifikasikan konsep-konsep kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Pemahaman guru dalam implementasi kurikulum di Indonesia mutlak diperlukan untuk mencapai kinerja sesuai dengan harapan dan standar yang telah ditentukan (Supardi, 2013: 12).

Apabila guru memahami kurikulum dengan baik maka seharusnya kinerja guru juga baik. Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Supardi pada tahun 2011 dengan hasil bahwa pemahaman kurikulum memiliki

hubungan positif dan signifikan terhadap kinerja guru.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru SMK Bisnis dan Manajemen di Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa guru cukup memahami kurikulum yang diterapkan oleh sekolah. Hal ini dibuktikan dengan pengetahuan guru mengenai beban belajar setiap mata pelajaran produktif sesuai jurusan, pengetahuan tentang materi ajar dan penggunaan sumber belajar yang relevan, kemampuan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan rinci sesuai silabus, serta penyusunan program penilaian sesuai dengan aturan kurikulum yang diterapkan. Dengan pemahaman kurikulum yang baik seharusnya harapan agar guru memiliki kinerja yang baik juga dapat terwujud, namun pada kenyataannya kinerja guru masih belum maksimal.

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru adalah motivasi kerja. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Mc. Donald dalam Sardiman, 2011: 73). Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan berlanjut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan (Sardiman, 2011: 74). Motivasi kerja yang tinggi akan mendorong guru untuk lebih giat bekerja sehingga hasil yang diperolehpun menjadi lebih baik.

Hasil observasi awal peneliti mengenai motivasi kerja para guru SMK Bisnis dan Manajemen di Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa guru memiliki motivasi kerja yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan ketekunan guru membimbing peserta didik khususnya peserta didik yang terpilih untuk mengikuti berbagai lomba, kekompakan antar guru mata pelajaran produktif dalam penyusunan RPP, kerja sama guru dengan dunia industri ataupun kesetiaan guru untuk tetap mengajar walaupun banyak yang menyanggah status Guru Tidak Tetap (GTT).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kaliri (2008), Sutriantono (2013) dan Arifin (2014) dengan hasil bahwa motivasi kerja berpengaruh positif terhadap kinerja guru serta pendapat para ahli yang menyatakan bahwa motivasi akan mendorong seseorang untuk berperilaku demi mencapai tujuan maka seharusnya kinerja guru juga tinggi, namun ternyata hal tersebut belum dapat diwujudkan

sehingga penelitian ini akan mencari tahu pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja guru, khususnya guru SMK Bisnis dan Manajemen di Kabupaten Semarang.

Sukses tidaknya pendidikan dan pembelajaran di sekolah juga dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola setiap komponen sekolah (*who is behind the school*). Kemampuan kepala sekolah tersebut terutama berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap manajemen kepemimpinan, serta tugas yang dibebankan kepadanya, karena tidak jarang kegagalan pendidikan dan pembelajaran di sekolah disebabkan oleh kurangnya pemahaman kepala sekolah terhadap tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Dalam prosesnya, interaksi berkualitas yang dinamis antara kepala sekolah, guru, tenaga administrasi dan peserta didik memainkan peran sangat penting, terutama dalam penyesuaian berbagai aktivitas sekolah dengan tuntutan globalisasi (Mulyasa, 2013: 5). Apabila kepala sekolah dapat memimpin dan memberdayakan semua sumber daya di sekolah termasuk guru, maka produktivitas dan kinerja guru yang diharapkan juga dapat terwujud.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sumarno (2009) dengan hasil bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Pratiwi (2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh motivasi kerja, kepuasan kerja, kepemimpinan kepala sekolah menurut persepsi guru dan iklim sekolah secara simultan maupun parsial terhadap kinerja guru. Setelah penulis mengamati kepemimpinan kepala sekolah pada beberapa SMK Bisnis dan Manajemen di Kabupaten Semarang diperoleh hasil bahwa pada dasarnya kepala sekolah dapat memimpin sekolah dengan baik. Kepala sekolah melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai amanah, menciptakan iklim sekolah yang kondusif untuk menunjang kegiatan belajar

penelitian ini adalah kinerja guru, sedangkan variabel independennya meliputi pemahaman kurikulum (x_1), motivasi kerja (x_2) dan kepemimpinan kepala sekolah (x_3). teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket. Cara yang digunakan untuk mengukur jawaban responden adalah dengan menggunakan skala likert lima point. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif, uji asumsi klasik, uji simultan (f), uji parsial (t),

mengajar, melaksanakan supervisi dan bersikap ramah serta terbuka terhadap lingkungan sosial baik itu warga sekolah maupun pihak luar seperti peneliti. Dengan kompetensi yang dimiliki oleh kepala sekolah ini maka menurut teori dan hasil penelitian terdahulu kepala sekolah dapat memberdayakan guru dengan baik sehingga akan mendorong peningkatan kinerja para guru. Namun ternyata hasil penilaian kinerja guru belum menunjukkan hasil yang maksimal sesuai standar yang ditetapkan pemerintah.

Berdasarkan permasalahan serta hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap kinerja guru SMK khususnya guru mata pelajaran produktif Akuntansi, Administrasi Perkantoran dan Manajemen di Kabupaten Semarang sehingga penulis mengajukan judul skripsi “Pengaruh Pemahaman Kurikulum, Motivasi Kerja, dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kabupaten Semarang”

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh guru produktif akuntansi smk bidang keahlian bisnis mata pelajaran dan manajemen di kabupaten semarang yang berjumlah 30 orang. Sampel yang digunakan adalah sampel jenuh. . Cara yang digunakan untuk mengukur jawaban responden adalah dengan menggunakan skala likert untuk variabel pemahaman kurikulum, motivasi kerja, kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru. Variabel dependen (y) dalam

koefisien determinasi simultan (r^2), dan koefisien determinasi parsial (r^2).

HASIL PENELITIAN

Analisis deskriptif hasil penelitian ini dihitung dengan mencari besaran interval, sehingga didapatkan kriteria variabel adalah kinerja guru (Y), pemahaman kurikulum (X_1), motivasi kerja (X_2) dan kepemimpinan kepala sekolah (X_3) sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Kinerja Guru

No.	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	93 – 110	14	46,7%	Sangat Baik
2.	75 – 92	13	43,3%	Baik
3.	57 – 74	3	10%	Cukup Baik
4.	39 – 56	0	0%	Tidak Baik
5.	22 – 38	0	0%	Sangat Tidak Baik
Jumlah		30	100%	

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa 46,7% kinerja guru berada dalam kriteria sangat baik, 43,3% dalam kriteria baik, 10% dalam kriteria cukup baik, 0% dalam kriteria tidak baik, dan 0% dalam kriteria sangat tidak baik.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Pemahaman Kurikulum

No.	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	41 – 48	3	10%	Sangat Baik
2.	33 – 40	18	60%	Baik
3.	25 – 32	9	30%	Cukup Baik
4.	17 – 24	0	0%	Tidak Baik
5.	9 – 16	0	0%	Sangat Tidak Baik
Jumlah		30	100%	

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa 10% guru memiliki pemahaman kurikulum dalam kriteria sangat baik, 60% dalam kriteria baik, 30% dalam kriteria cukup baik, 0% dalam kriteria tidak baik, dan 0% dalam kriteria sangat tidak baik.

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Motivasi Kerja

No.	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	36 – 42	4	13,3%	Sangat Tinggi
2.	29 – 35	18	60%	Tinggi
3.	22 – 28	8	26,7%	Cukup Tinggi
4.	15 – 21	0	0%	Rendah
5.	8 – 14	0	0%	Sangat Rendah
Jumlah		30	100%	

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa 13,3% motivasi kerja guru dalam kriteria sangat tinggi, 60% dalam kriteria tinggi, 26,7% dalam kriteria cukup tinggi, 0% dalam kriteria rendah, dan 0% dalam kriteria sangat rendah.

Tabel 4. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah

No.	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	62 – 72	6	20%	Sangat Baik
2.	50 – 61	20	66,7%	Baik
3.	38 – 49	4	13,3%	Cukup Baik
4.	26 – 37	0	0%	Tidak Baik
5.	14 – 25	0	0%	Sangat Tidak Baik
Jumlah		30	100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 20% kepemimpinan kepala sekolah dalam kriteria sangat baik, 13,3 % dalam kriteria cukup baik, sedangkan secara umum 66,7% dalam kriteria baik.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik meliputi uji linearitas, normalitas, multikolonieritas, dan heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik disajikan sebagai berikut:

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dapat menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov* dengan menggunakan nilai signifikansi sebagai dasarnya. Nilai K-S untuk *unstandardized residual* 0,617 dengan probabilitas signifikansi 0,841, nilainya di atas $\alpha = 0.05$. Hal ini berarti data berdistribusi normal.

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. "Dengan uji linearitas akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linier, kuadrat, atau kubik" (Ghozali, 2011:166). Dasar pengambilan keputusan dari uji ini dapat dilihat dari nilai signifikansi *linearity* pada tabel ANOVA $< 0,05$. Untuk variabel pemahaman kurikulum dan motivasi kerja signifikansinya 0,000 dan untuk variabel kepemimpinan kepala sekolah signifikansinya 0,001. Hal ini berarti bahwa data linear.

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Multikolonieritas dapat dilihat dari *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$.

Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan $VIF < 10$ maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat multikolonieritas antara variabel bebas dalam model regresi. Nilai *tolerance* yang didapat adalah senilai 0,247 untuk X_1 (pemahaman kurikulum); 0,322 untuk X_2 (motivasi kerja); 0,514 untuk X_3 (kepemimpinan kepala sekolah). Sedangkan nilai VIF sebesar senilai 4,050 untuk X_1 (pemahaman kurikulum); 3,105 untuk X_2 (motivasi kerja); 1,944 untuk X_3 (kepemimpinan kepala sekolah). Hasil analisis yang menunjukkan nilai VIF dari X_1 , X_2 , dan X_3 kurang dari 10 dan nilai dari kolom *Tolerance* X_1 , X_2 , dan X_3 lebih dari 0,10 jadi dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, salah satunya dengan melihat grafik plot selain itu pengujian heteroskedastisitas dapat menggunakan uji *glejser*, jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Dari uji *Glejser* dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel pemahaman kurikulum 0,495; motivasi kerja 0,345 dan kepemimpinan kepala sekolah 0,677. Karena signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Untuk mengetahui bagaimana hubungan linier yang terjadi antara variabel pemahaman kurikulum, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru mata pelajaran produktif SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen, maka perlu diketahui persamaan garis regresi. Persamaan garis regresi dapat dilihat berdasar Tabel 5 berikut ini

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	9.991	6.984		1.431	.164
1 pemahamankurikulum	.804	.328	.382	2.453	.021
Motivasikerja	.818	.316	.352	2.584	.016
Kepemimpinan	.430	.160	.289	2.680	.013

a. Dependent Variable: kinerja

Berdasarkan *output* SPSS v.21 pada tabel 5 di atas diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$Y = 9,991 + 0,804 X_1 + 0,818 X_2 + 0,430 X_3 + e$$

Model regresi di atas mengandung arti bahwa:

1. Konstanta sebesar 9,991. Jika variabel pemahaman kurikulum (X_1), motivasi kerja (X_2) dan kepemimpinan kepala sekolah (X_3) memiliki nilai 0, maka kinerja guru (Y) bernilai 9,991.
2. Jika variabel motivasi kerja (X_2) dan kepemimpinan kepala sekolah (X_3) nilainya tetap serta variabel pemahaman kurikulum (X_1) naik satu satuan, maka kinerja guru (Y) akan meningkat sebesar 0,804
3. Jika variabel pemahaman kurikulum (X_1) dan kepemimpinan kepala sekolah (X_3) nilainya tetap serta variabel motivasi kerja (X_2) naik satu satuan, maka kinerja guru (Y) akan meningkat sebesar 0,818.

4. Jika variabel pemahaman kurikulum (X_1), motivasi kerja (X_2) nilainya tetap serta variabel kepemimpinan kepala sekolah (X_3) naik satu satuan, maka kinerja guru (Y) akan meningkat sebesar 0,430.

Pengujian hipotesis secara simultan dimaksudkan untuk menguji keberartian pengaruh secara bersama-sama atau simultan dari variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu pemahaman kurikulum, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru mata pelajaran produktif SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kabupaten Semarang. Uji signifikansi simultan diujikan untuk hipotesis pertama (H_1). Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji distribusi F, yang dihitung menggunakan program SPSS v.21. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka hipotesis diterima. Berikut adalah hasil uji F menggunakan SPSS:

Tabel 6. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2203.340	3	734.447	47.112	.000 ^b
Residual	405.326	26	15.589		
Total	2608.667	29			

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 47,112 dengan signifikansi 0,000 < 0,05 yang berarti bahwa variabel pemahaman kurikulum, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah secara simultan berpengaruh terhadap kinerja guru sehingga H_1 yang berbunyi “Terdapat pengaruh positif dan

signifikan pemahaman kurikulum, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru” diterima.

Pengujian hipotesis secara parsial dimaksudkan untuk menguji keberartian pengaruh masing-masing variabel bebas yaitu pemahaman kurikulum (X_1), motivasi kerja

(X_2), dan kepemimpinan kepala sekolah (X_3) terhadap kinerja guru mata pelajaran produktif SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kabupaten Semarang. Uji signifikansi parsial

digunakan untuk menguji hipotesis kedua (H2), ketiga (H3), dan keempat (H4). Untuk mengetahui besarnya hasil uji parsial dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	9.991	6.984		1.431	.164
1 pemahamankurikulum	.804	.328	.382	2.453	.021
Motivasikerja	.818	.316	.352	2.584	.016
Kepemimpinan	.430	.160	.289	2.680	.013

a. Dependent Variable: kinerja

Berdasarkan tabel 4.17 di atas diperoleh informasi bahwa :

1. Variabel Pemahaman Kurikulum (X_1)
Pada variabel pemahaman kurikulum diperoleh nilai t sebesar 2,453 dengan nilai signifikansi 0,021. Karena nilai signifikansi 0,021 < 0,05 maka H2 yang berbunyi "terdapat pengaruh positif dan signifikan pemahaman kurikulum terhadap kinerja guru" diterima.
2. Variabel Motivasi Kerja (X_2)
Pada variabel motivasi kerja diperoleh nilai t sebesar 2,584 dengan nilai signifikansi 0,016. Karena nilai signifikansi 0,016 < 0,05 maka H3 yang berbunyi "terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi kerja terhadap kinerja guru" diterima.

3. Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_3)

Variabel kepemimpinan kepala sekolah diperoleh nilai t sebesar 2,680 dengan nilai signifikansi 0,013. Karena nilai signifikansi 0,013 < 0,05 maka H4 yang berbunyi "Terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru" diterima.

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel pemahaman kurikulum, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

Tabel 8. Koefisien Determinasi Simultan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.919a	.845	.827	3.94835

Berdasarkan tabel 8 di atas, besarnya kontribusi pemahaman kurikulum, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru secara simultan diketahui dari nilai koefisien determinasi *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,827 (82,7%). Ini berarti bahwa 82,7% variabel kinerja guru dijelaskan oleh variabel pemahaman kurikulum, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah sedangkan

sisanya 17,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Koefisien determinasi parsial (r^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (pemahaman kurikulum, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah) terhadap variabel dependen kinerja guru secara parsial. Hasil pengujian dengan menggunakan program SPSS v.21 dapat

dilihat pada tabel 9 kolom *correlations partial* dibawah ini :

Tabel 9. Koefisien Determinasi Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
(Constant)	9.991	6.984		1.431	.164			
1 pemahamankurikulum	.804	.328	.382	2.453	.021	.873	.434	.190
Motivasikerja	.818	.316	.352	2.584	.016	.832	.452	.200
Kepemimpinan	.430	.160	.289	2.680	.013	.757	.465	.207

Berdasarkan tabel 9 di atas, diketahui bahwa besarnya kontribusi variabel pemahaman kurikulum terhadap kinerja guru SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen sebesar $(0,434)^2 \times 100\% = 18,84\%$. Hal ini menjelaskan bahwa secara parsial variabel pemahaman kurikulum mempengaruhi variabel kinerja guru sebesar 18,84% dengan asumsi variabel motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah dianggap tetap. Variabel motivasi kerja terhadap kinerja guru SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen sebesar $(0,452)^2 \times 100\% = 20,43\%$. Hal ini menjelaskan bahwa secara parsial variabel motivasi kerja mempengaruhi variabel kinerja guru sebesar 20,43% dengan asumsi variabel pemahaman kurikulum dan kepemimpinan kepala sekolah dianggap tetap. Variabel kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen sebesar $(0,465)^2 \times 100\% = 21,62\%$. Hal ini menjelaskan bahwa secara parsial variabel kepemimpinan kepala sekolah mempengaruhi variabel kinerja guru sebesar 21,62% dengan asumsi variabel pemahaman kurikulum dan motivasi kerja dianggap tetap.

Pengaruh Pemahaman Kurikulum, Motivasi Kerja dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru

Guru mempunyai peran dan kedudukan yang strategis dalam pembangunan di bidang pendidikan dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru berperan penting dalam upaya meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan peserta didik. Keberhasilan guru

dalam menjalankan peran dan kedudukannya ini dibuktikan dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Permendiknas RI Nomor 16 Tahun 2007 menjelaskan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. Ke-empat kompetensi ini merujuk pada kinerja guru.

Kinerja guru tidak terwujud begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu baik faktor internal maupun eksternal. Menurut teori kinerja Gibson yang dikutip oleh Supardi (2013: 19), kinerja guru dipengaruhi oleh tiga kelompok variabel yaitu: variabel individu (kemampuan dan keterampilan, latar belakang, serta demografis), variabel organisasi (sumber daya, kepemimpinan, imbalan, struktur dan desain pekerjaan) dan variabel psikologis (persepsi, sikap, kepribadian, belajar, motivasi, kepuasan kerja dan iklim kerja). Variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah variabel pemahaman kurikulum (X1), motivasi kerja (X2), dan kepemimpinan kepala sekolah (X3). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel pemahaman kurikulum, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kabupaten Semarang.

Berdasarkan uji F hasil signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa H_{a1} diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru, pelatihan, fasilitas sekolah, kepemimpinan kepala sekolah dan peran pengawas sekolah berpengaruh secara simultan terhadap kesiapan guru ekonomi SMA dalam

implementasi kurikulum 2013 di Kabupaten Purbalingga.

Selain itu, berdasarkan uji koefisien determinasi simultan (R^2) menunjukkan hasil bahwa 74,5% variabel kesiapan guru dalam implementasi kurikulum 2013 mampu dijelaskan oleh variabel independen yaitu kompetensi guru, pelatihan, fasilitas sekolah, kepemimpinan kepala sekolah dan peran pengawas sekolah. Dengan melihat pengaruh secara simultan kelima variabel tersebut terhadap kesiapan guru ekonomi dalam implementasi kurikulum 2013, maka sudah seharusnya pihak yang memiliki tanggung jawab untuk lebih memberikan perhatian khusus dalam meningkatkan kesiapan guru dalam implementasi kurikulum 2013.

Hasil uji simultan dari variabel pemahaman kurikulum, motivasi kerja, dan kepemimpinan kepala sekolah memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga H_{a1} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pemahaman kurikulum, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kabupaten Semarang dinyatakan diterima. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kinerja guru dipengaruhi oleh variabel pemahaman kurikulum, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah sehingga untuk meningkatkan kinerja guru juga dapat dilakukan melalui upaya untuk meningkatkan ketiga variabel independen tersebut.

Selain itu, berdasarkan uji koefisien determinasi simultan (R^2) menunjukkan hasil bahwa variabel pemahaman kurikulum, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh secara simultan terhadap kinerja guru sebesar 82,7%. Dengan melihat pengaruh secara simultan dari ketiga variabel independen yang cukup besar tersebut sudah seharusnya pihak-pihak yang terlibat seperti kepala sekolah, pemerintah serta guru itu sendiri lebih memberikan perhatian khusus dalam menentukan upaya untuk meningkatkan kinerja guru.

Kurikulum dan guru memiliki hubungan yang saling mendukung. Kurikulum merupakan

pedoman yang harus dipahami guru untuk menunjang peran dan fungsinya, karena sebagai apapun kurikulum jika guru tidak bisa memahami dan mengaplikasikannya ke dalam proses pembelajaran maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai. Semakin baik pemahaman guru akan kurikulum, kompetensi yang dimiliki juga akan meningkat, terutama kompetensi pedagogik dan profesional sehingga kinerja guru juga akan semakin baik pula. Selain didukung oleh teori mengenai pemahaman kurikulum, hasil penelitian ini juga didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Supardi (2011) dengan hasil bahwa pemahaman kurikulum memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kinerja guru.

Selain memiliki pemahaman kurikulum yang baik, dalam penelitian ini kinerja guru juga dipengaruhi oleh motivasi kerja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2013) mengatakan bahwa ada pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja guru. Sejalan dengan penelitian tersebut teori kepuasan yang dikutip oleh Hasibuan (2003: 103) menjelaskan bahwa seseorang akan bertindak (bersemangat bekerja) untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan (*inner needs*) dan kepuasannya. Semakin tinggi standar kebutuhan dan kepuasan yang diinginkan, maka semakin giat orang itu bekerja. Hal yang mendorong seseorang agar bersemangat bekerja adalah motivasi sehingga semakin tinggi motivasi kerja guru, dorongan untuk berperilaku demi mencapai suatu tujuan dari para guru juga semakin besar dengan demikian diharapkan kinerja guru SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kabupaten Semarang juga akan semakin meningkat.

Disamping kedua variabel di atas, penelitian ini juga membuktikan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru. Mencermati pendidikan sebagai sebuah sistem maka kinerja guru tidak terlepas dari kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola sekolah dan memberdayakan guru. Semakin baik kepemimpinan kepala sekolah memberdayakan guru dan guru pun memiliki persepsi yang baik akan kepemimpinan kepala sekolah maka kinerja

guru pun akan meningkat, karena menurut Sutomo (2010: 80) kepemimpinan pada hakekatnya adalah ilmu dan seni untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang/ bawahan/ pengikut/ pendukung dengan cara membangun kepatuhan, kesetiaan, kepercayaan, hormat dan bekerja sama dengan penuh semangat dalam mencapai tujuan organisasi.

Pengaruh Pemahaman Kurikulum Terhadap Kinerja Guru

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Kurikulum dianggap sebagai jembatan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran, tetapi juga meliputi seluruh kehidupan dalam kelas, termasuk di dalamnya hubungan sosial antara guru dan peserta didik, metode mengajar dan cara mengevaluasi.

Kedudukan guru sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagus apapun suatu kurikulum hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru didalam kelas. Guru yang memahami kurikulum dengan baik, maka guru tersebut akan dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan kurikulum ke dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan baik pula.

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual (uji t) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi pemahaman kurikulum terhadap kinerja guru sebesar $0,021 < 0,05$. Garis persamaan regresi linear berganda juga menunjukkan nilai positif yakni $0,804$ yang berarti H_2 yang menyatakan bahwa “terdapat pengaruh positif dan signifikan pemahaman kurikulum terhadap kinerja guru” diterima. Artinya semakin guru memahami

kurikulum dengan baik semakin baik pula kinerjanya, begitupun sebaliknya.

Hasil koefisien determinasi parsial variabel pemahaman kurikulum mempengaruhi variabel kinerja guru sebesar $18,84\%$. Hasil analisis deskriptif secara keseluruhan juga menunjukkan nilai rata-rata variabel pemahaman kurikulum guru SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kabupaten Semarang berada dalam kategori baik sesuai dengan hasil pada variabel kinerja guru yang juga dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata guru SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kabupaten Semarang secara rata-rata memiliki pemahaman yang baik terkait dengan tujuan pendidikan, muatan kurikulum, silabus, materi ajar, dan pemilihan metode pembelajaran. Dengan kemampuan memahami kurikulum yang baik ini diharapkan guru dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik dengan baik pula sehingga hasil yang dicapai atau kinerjanya juga akan semakin baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Supardi (2011) dengan hasil bahwa pemahaman kurikulum memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Namun demikian masih terdapat 30% guru yang berada pada kategori cukup baik dalam hal memahami kurikulum. Akan lebih baik jika guru-guru ini meningkatkan usahanya agar lebih memahami kurikulum yang ditetapkan demi mencapai kinerja yang lebih baik pula.

Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru

Hasil uji signifikansi parameter individual (uji t) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi motivasi kerja terhadap kinerja guru sebesar $0,016 < 0,05$. Garis persamaan regresi linear berganda juga menunjukkan nilai positif yakni $0,818$ yang berarti H_3 yang menyatakan bahwa “terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi kerja terhadap kinerja guru” diterima. Artinya semakin tinggi motivasi guru untuk bekerja semakin tinggi pula kinerjanya, begitupun sebaliknya.

Koefisien variabel motivasi kerja dalam persamaan regresi linear berganda bernilai 0,818 dengan signifikansi sebesar 0,016 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, dengan demikian setiap ada peningkatan variabel motivasi kerja sebesar satu satuan akan mengakibatkan naiknya skor kinerja guru sebesar 0,818. Hasil analisis statistik deskriptif variabel motivasi kerja memberikan informasi bahwa rata-rata guru SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kabupaten Semarang berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti rata-rata guru memiliki motivasi yang tinggi untuk berprestasi, memperoleh kekuasaan serta berafiliasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Robbins (2002: 55) yang menyatakan bahwa “motivasi adalah keinginan untuk melakukan sesuatu dan menentukan kemampuan bertindak untuk memuaskan kebutuhan individu”. Dalam bekerja guru memiliki dorongan untuk unggul, berprestasi dan meraih kesuksesan. Guru juga memiliki kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku dengan cara yang diinginkan. Di samping itu guru juga memiliki hasrat untuk menjalin hubungan persahabatan dan kedekatan antar personal dengan orang-orang di lingkungan ia bekerja.

Berdasarkan hasil pengujian dengan bantuan program SPSS *for windows release versi 19* variabel motivasi kerja mempengaruhi variabel kinerja guru sebesar 20,43%. Hal ini didukung dengan analisis statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa guru SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kabupaten Semarang memiliki motivasi kerja yang tinggi dan kinerja yang dicapai juga berada pada kategori baik. Namun demikian berdasarkan nilai yang diperoleh dalam analisis statistik deskriptif masih terdapat beberapa guru dengan motivasi kerja kurang optimal terutama dalam hal kreatifitas dan dedikasi terhadap pekerjaan.

Penelitian ini juga didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kaliri (2008), dengan hasil bahwa motivasi kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru. Sejalan pula dengan penelitian Dewi

(2013) serta Sutriantono (2013) yang menyimpulkan bahwa motivasi kerja berpengaruh terhadap kinerja guru.

Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru

Hasil uji signifikansi parameter individual (uji t) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru sebesar $0,013 < 0,05$. Garis persamaan regresi linear berganda juga menunjukkan nilai positif yakni 0,430 yang berarti H_4 yang menyatakan bahwa “terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru” diterima. Artinya semakin baik kepemimpinan kepala sekolah semakin baik pula kinerjanya, begitupun sebaliknya.

Hasil ini sesuai dengan pendapat Sutomo (2010: 80) yang menyatakan bahwa “kepemimpinan pada hakekatnya adalah ilmu dan seni untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang/ bawahan/ pengikut/ pendukung dengan cara membangun kepatuhan, kesetiaan, kepercayaan, hormat dan bekerja sama dengan penuh semangat dalam mencapai tujuan organisasi”. Sehingga kepala sekolah mempunyai kedudukan yang strategis dalam mengelola dan mengembangkan sumber daya sekolah terutama mendayagunakan guru dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Seorang kepala sekolah yang memiliki kepemimpinan yang efektif akan membangun persepsi yang baik pada guru sehingga guru memiliki kepatuhan, kesetiaan, kepercayaan, dan semangat bekerja sama yang tinggi untuk mencapai tujuan sekolah. Dengan demikian apabila guru memiliki persepsi yang baik mengenai kepemimpinan kepala sekolah maka kinerjanya pun juga akan meningkat.

Hal ini dibuktikan hasil analisis deskriptif penelitian pada variabel kepemimpinan kepala sekolah yang memiliki nilai rata-rata 57,667 dimana nilai ini berada dalam kategori baik, walaupun rata-rata kepala sekolah masih belum maksimal dalam kompetensi manajerial serta sosial. *Output* pengujian dengan bantuan

program SPSS *for windows release versi 19* juga menunjukkan bahwa variabel kepemimpinan kepala sekolah mempengaruhi variabel kinerja guru sebesar 21,62%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumarno (2009) dan Dewi (2013) dengan hasil bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Sehingga dapat disimpulkan semakin baik kepemimpinan kepala sekolah maka semakin baik pula kinerja dari para guru SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kabupaten Semarang, dan begitupun sebaliknya.

SIMPULAN

Pemahaman kurikulum, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap kinerja guru SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kabupaten Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Srie. 2015. Hasil UKA dan UKG tahun 2013. <http://www.srie.org/2013/02/hasil-uka-dan-ukg-kompetensi-guru-lebih.html>. Maret 2015.
- Sumarno. 2009. *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Profesionalisme Guru Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes*. Tesis. Program Magister Manajemen Pendidikan Unnes.
- Supardi. 2013. *Kinerja Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutriyantono, et all. *The Relationship Between Teacher Professional Attitude, Work Motivation, Along*
- Barnawi dan Mohammad Arifin. 2012. *Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <http://www.depdiknas.go.id>. (6 Februari 2015).
- _____. 2007. *Permendiknas RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. <http://www.depdiknas.go.id>. (16 Maret 2015).
- Hasibuan, Malayu S.P. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemdiknas. 2015. Hasil UKG Tahun 2015. <http://sergur.kemdiknas.go.id/>. September 2015.
- Kaliri. 2008. *Pengaruh Disiplin dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru pada SMA Negeri di Kabupaten Pematang*. Tesis. Program Magister Manajemen Pendidikan Unnes.
- Mulyasa. 2013. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pratiwi, Suryani Dewi. 2013. *Pengaruh Motivasi Kerja, Kepuasan Kerja, Kepemimpinan Kepala Sekolah Menurut Persepsi Guru, dan Iklim Sekolah Terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMP Negeri di Kabupaten Wonogiri*.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- With Organizational Culture Towards Teacher Performance*. Jurnal. Pro Quest.
- Sutomo, dkk. 2010. *Manajemen Sekolah*. Semarang: UPT Unnes Press.
- Yamin, Martinis dan Maisah. 2010. *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: GP Press.